

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS DATA

4.1 Gambaran Umum Partisipan

Subjek yang mengikuti eksperimen adalah mahasiswa aktif jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata telah memenuhi kriteria dan subjek dipilih secara acak dengan memilih salah satu dari semua kelas yang telah mengambil mata kuliah Akuntansi Biaya yang berjalan di semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 dengan cara undian.

Tabel 1. Jumlah partisipan yang mengikuti eksperimen

Keterangan	Jumlah Partisipan
Total partisipan di kelas 4 Akuntansi Keuangan Menengah 3	48
Jumlah partisipan di kelas 4 Akuntansi Keuangan Menengah 3 yang tidak lolos uji manipulasi	3
Jumlah partisipan di kelas 4 Akuntansi Keuangan Menengah 3 yang lolos uji manipulasi	45

Sumber: Data primer diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa total partisipan sebanyak 48 orang dan jumlah partisipan yang lolos uji manipulasi sebanyak 45 orang. Partisipan yang tidak lolos uji manipulasi keragaman kognitif karena partisipan kurang teliti membaca skenario. Hal tersebut terlihat dari jawaban uji manipulasi dimana ketika partisipan yang dikondisikan dalam tim yang memiliki pendapat yang cenderung sama peneliti mengecek pemahaman partisipan dengan memberi pertanyaan “Menurut Anda berdasarkan pendapat manajer Sinta, Amir, Bima, dan Sandy dalam rapat tersebut, apakah keputusan

yang Anda buat berdasar pada pendapat yang berbeda?” partisipan menjawab “ya” seharusnya ketika partisipan pada kondisi tersebut jawabannya “tidak”. Maka, 3 partisipan yang tidak lolos uji manipulasi tersebut tidak diikuti sertakan dalam pengujian hipotesis penelitian ini. Menurut Nahartyo (2013), tiap sel memerlukan minimal 10 partisipan, dalam penelitian ini peneliti memakai kurang lebih 14 partisipan.

Tabel 2. Jumlah partisipan yang mengikuti eksperimen dalam tiap sel

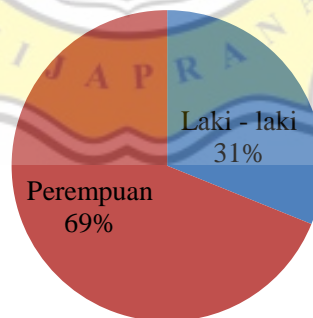
Keragaman Kognitif	Keputusan menggunakan Jasa Konsultan
Kontrol	16
Keragaman kognitif tinggi	14
Keragaman kognitif rendah	15

Sumber: Data primer, 2020

Total = 45 partisipan

Diagram 1. Persentase Gender

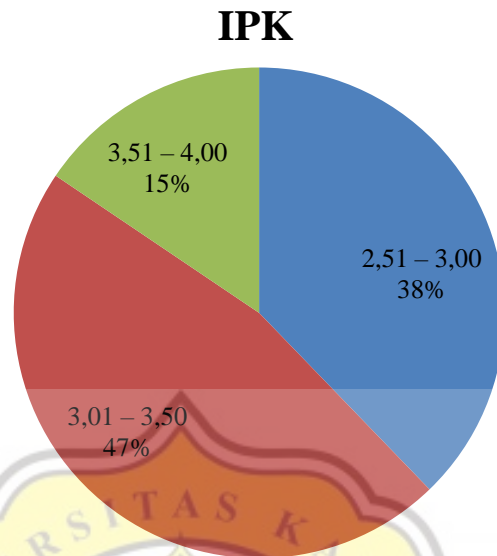
Partisipan



Sumber: Data primer diolah, 2020

Diagram 1 menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan adalah perempuan dengan jumlah 31 orang dengan tingkat 69% dibandingkan dengan laki – laki dengan tingkat 31% yang digambarkan dalam diagram berikut diatas.

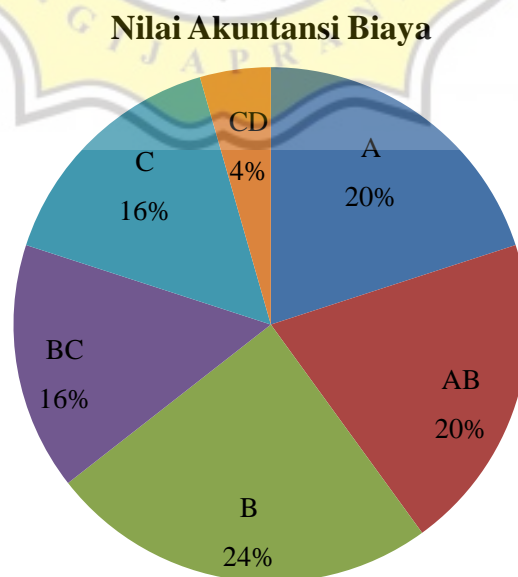
Diagram 2. Persentase IPK



Sumber: Data primer diolah, 2020

Diagram 2 menunjukkan persentase IPK yang diperoleh partisipan. Pada diagram 2 terlihat bahwa sebagian besar partisipan memiliki IPK 3.01 – 3.50 dengan tingkat 47%.

Diagram 3. Persentase Nilai Akuntansi Biaya



Sumber: Data primer diolah, 2020

Diagram 3 menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan memiliki nilai Akuntansi Biaya sebesar B dengan dengan tingkat 24%.

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan variabel utama dalam penelitian ini. Tabel dan diagram berikut akan menunjukkan statistik deskriptif dari masing – masing kondisi yang diberikan pada individu di dalam 1 kelas.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Mean Keputusan Menggunakan Jasa Konsultan	SIG.
Laki – laki	14	3,00	0,040
Perempuan	31	4,29	

Sumber: Data primer diolah, 2020, (Lampiran 1)

Tabel 3 menunjukkan jumlah dan rata – rata keputusan menggunakan jasa konsultan berdasarkan jenis kelamin setiap kondisi keragaman kognitif. Pada individu dengan jenis kelamin laki – laki sebanyak 14 orang cenderung memilih menggunakan jasa konsultan dalam mengambil keputusan. Sedangkan pada individu dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 31 orang cenderung memilih menggunakan keputusan sendiri dalam pengambilan keputusan. Jadi, individu dengan jenis kelamin laki – laki lebih memilih menggunakan jasa konsultan daripada individu dengan jenis kelamin perempuan.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Berdasarkan IPK

Indeks Prestasi Kumulatif	N	Mean Keputusan Menggunakan Jasa Konsultan	SIG.
2,51 – 3,00	16	3,94	0,546
3,01 – 3,50	14	4,10	
3,51 – 4,00	15	3,14	

Sumber: Data primer diolah, 2020 (Lampiran 2)

Tabel 4 menunjukkan jumlah dan rata – rata keputusan menggunakan jasa konsultan berdasarkan perolehan indeks perolehan kumulatif (IPK) partisipan pada setiap sel. Individu dengan peroleh IPK 2,51 – 4,00 secara keseluruhan memilih menggunakan keputusan sendiri. Dari nilai sig sebesar 0,546 menunjukkan tidak ada perbedaan rata – rata yang signifikan pada keputusan menggunakan jasa konsultan.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Berdasarkan Nilai Akuntansi Biaya

Nilai Akuntansi Biaya	N	Mean Keputusan Menggunakan Jasa Konsultan	SIG.
A	9	4,44	0,892
AB	9	4,00	
B	11	3,55	
BC	7	4,14	
C	7	3,57	
CD	2	3,00	

Sumber: Data primer diolah, 2020 (Lampiran 3)

Tabel 5 menunjukkan jumlah dan rata – rata keputusan menggunakan jasa konsultan berdasarkan nilai akuntansi biaya. Mahasiswa dengan nilai akuntansi biaya A hingga C memilih menggunakan keputusan sendiri, sedangkan, mahasiswa nilai akuntansi biaya CD memilih menggunakan jasa konsultan dalam pengambilan keputusan. Dari nilai sig sebesar 0,892 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan rata – rata yang signifikan nilai akuntansi biaya pada keputusan menggunakan jasa konsultan.

4.3 Hasil Uji Validitas

4.3.1. Hasil Uji Validitas Internal

Menurut Hartono (2013) validitas internal berguna untuk mengukur seberapa benar kausalitas terjadi, yang berarti seberapa valid variasi di variabel

dependen yang diakibatkan oleh variasi dari variabel independen. Desain eksperimen dalam penelitian ini telah memenuhi validitas internal dan bebas dari faktor – faktor yang mengakibatkan ancaman terhadap validitas internal, antara lain:

a. Histori

Pengalaman yang partisipan miliki serta kejadian tertentu yang dialami partisipan selama eksperimen berlangsung sehingga histori akan menjadi faktor penyebab respon. Di dalam penelitian ini, partisipan merupakan mahasiswa program studi Akuntansi 2016 hingga 2018 yang belum pernah melakukan eksperimen sebelumnya, sehingga tidak muncul adanya efek histori.

b. Maturasi

Maturasi merupakan efek dari waktu yang dapat mempengaruhi hasil dari penelitian eksperimen. Karena perubahan waktu tersebut, maka kondisi dari partisipan juga ikut berubah, contohnya yaitu bosan, lelah, gusar, dan lain – lain. Penelitian yang dilakukan oleh eksperimenter hanya membutuhkan waktu yang relatif singkat yaitu sekitar 15 menit, sehingga dapat dipastikan bahwa tidak ada efek maturasi.

c. Pengujian

Pengujian merupakan efek dari adanya pembelajaran terlebih dahulu sebelum dilakukannya uji eksperimen atau manipulasi yang dapat mempengaruhi hasil dari penelitian eksperimen. Penelitian sebelumnya

tidak memberikan soal latihan kepada partisipan, sehingga tidak akan ada *learning effect* pada penelitian ini.

d. Instrumentasi

Instrumentasi merupakan efek dari penggantian instrumen pengamat atau pengukur dalam penelitian eksperimen yang dapat mempengaruhi hasil karena adanya kemungkinan memberikan hasil yang berbeda. Dalam penelitian ini, eksperimenter tidak mengganti alat ukur sehingga tidak terjadi efek instrumentasi.

e. Seleksi

Seleksi dapat terjadi apabila partisipan yang dipilih memiliki karakteristik yang berbeda di sampel eksperimen dengan yang ada di sampel kontrol. Jika membutuhkan partisipan yang berbeda kelas maka akan memungkinkan munculnya perbedaan karakteristik yang dimiliki antara kelas yang satu dengan kelas yang lain. Namun, pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan satu kelas karena jumlah sampel yang dibutuhkan telah mencukupi.

Tabel 6. Uji Beda IPK pada tiap kondisi

Keragaman Kognitif	MEAN	N	F
Kontrol	3,1119	16	0,727
Keragaman Kognitif Tinggi	3,0993	14	
Keragaman Kognitif Rendah	3,2273	15	
SIG.	0,489		

Sumber: Data primer diolah, 2020 (Lampiran 4)

Dari tabel 6, dapat dilihat bahwa tidak ada perbedaan rata-rata IPK pada setiap selnya. Sehingga dengan kata lain, IPK tersebar secara merata di semua sel tidak hanya berkumpul di sel tertentu.

Namun, pada satu kelas dapat dipastikan bahwa mahasiswa-mahasiswanya memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang beragam. Peneliti juga melakukan uji beda apakah dengan tinggi rendahnya IPK akan menghasilkan perilaku yang berbeda pula.

Bervariasinya IPK yang ada di kelas Akuntansi Menengah Keuangan III kelas 4 membuat peneliti menggolongkan IPK yang dimiliki individu menjadi 3 bagian. Individu yang memiliki IPK antara 2,51 hingga 3,00. Kemudian, bagi partisipan yang memiliki IPK 3,01 hingga 3,50. Lalu, individu yang memiliki IPK antara 3,51 sampai 4,00.

Hasil dari uji beda IPK (yang telah diklasifikasikan) terhadap kecenderungan menggunakan jasa konsultan ditunjukkan oleh tabel 4 pada statistik deskriptif.

Tabel 7. *Post Hoc Tests* IPK pada Kecenderungan menggunakan Jasa Konsultan

Multiple Comparisons

Bias

Bonferroni

(I) Kode_IPK	(J) Kode_IPK	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
2.51-3.00	3.00-3.50	-.154	.648	1.000	-1.77	1.46
	3.51-4.00	.798	.892	1.000	-1.43	3.02
3.00-3.50	2.51-3.00	.154	.648	1.000	-1.46	1.77
	3.51-4.00	.952	.867	.834	-1.21	3.11
3.51-4.00	2.51-3.00	-.798	.892	1.000	-3.02	1.43
	3.00-3.50	-.952	.867	.834	-3.11	1.21

Sumber: Data primer diolah, 2020 (Lampiran 3)

Dari tabel 4 dan 7 dapat dilihat bahwa tidak ada perbedaan rata – rata secara signifikan pada kecenderungan menggunakan jasa konsultan yang disebabkan oleh perbedaan IPK pada setiap individu.

f. Regresi

Regresi dapat terjadi apabila partisipan yang dipilih, tidak diambil secara acak. Pengambilan sampel secara tidak acak dapat memberikan efek atau dampak tertentu dari hasil penelitian. Pada penelitian ini, sampel diambil secara acak atau *random* sehingga tidak terjadi regresi.

g. Mortaliti eksperimen

Mortaliti eksperimen dapat terjadi apabila komposisi dari partisipan yang diteliti berubah selama penelitian eksperimen dilakukan. Penelitian ini dilakukan secara langsung dengan waktu yang singkat dan tidak ada *pretest-posttest* sehingga tidak terjadi mortaliti eksperimen.

4.4 Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah individu dalam keragaman kognitif akan berdampak pada keputusan menggunakan jasa konsultan.

Berikut adalah tabel desain eksperimennya:

Tabel 8. Desain Eksperimen Hipotesis

Keragaman Kognitif	Keputusan menggunakan Jasa Konsultan
Kontrol	1
Keragaman Kognitif Tinggi	2
Keragaman Kognitif Rendah	3

Sumber: Data primer diolah, 2020

Pengujian pada hipotesis ini menggunakan uji ANOVA, berikut ini adalah hasil pengujian untuk hipotesis:

Tabel 9. Hasil Pengujian Hipotesis

Keragaman Kognitif	Mean Keputusan menggunakan Jasa Konsultan	N	F	Sig
Kontrol	4,50	16	4,173	0,022
Keragaman Kognitif Tinggi	2,71	14		
Keragaman Kognitif Rendah	4,33	15		

Sumber: Data primer diolah,2020 (Lampiran 5)

Pada tabel 9, menunjukkan nilai sig 0,022 yang berarti nilai sig < 0.1, artinya kondisi keragaman kognitif berdampak pada kecenderungan menggunakan jasa konsultan. Dari tabel tersebut juga menunjukkan bahwa tim dengan keragaman kognitif tinggi dan rendah memiliki hasil yang lebih rendah dibandingkan dengan tim yang tidak diberi informasi mengenai kondisi keragaman kognitif dalam tim tersebut pada keputusan menggunakan jasa konsultan.

Berdasarkan tabel tersebut tidak dapat diketahui signifikansi antar keragaman kognitif, maka karena itu peneliti memunculkan tabel *Post Hoc Tests* antara keragaman kognitif tinggi dengan kontrol serta keragaman kognitif rendah dengan keragaman kognitif tinggi. Hal tersebut dikarenakan berkaitan dengan hipotesis yang akan diuji.

Tabel 10. *Post Hoc Tests* Kecenderungan menggunakan Jasa Konsultan pada Kondisi Kontrol, Keragaman Kognitif Tinggi, dan Keragaman Kognitif Rendah

Keragaman Kognitif	<i>Mean Difference</i> Keputusan menggunakan Jasa Konsultan	Sig.	Keterangan
Kontrol	1,786	,034	H1 diterima
Keragaman Kognitif Tinggi			
Keragaman Kognitif Rendah	-1.619	,068	

Sumber: Data primer diolah, 2020 (Lampiran 5)

Pada tabel 10 terdapat *Post Hoc Tests* yang menunjukkan bahwa kondisi keragaman kognitif yang tinggi menghasilkan perbedaan yang signifikan pada kontrol.

Dengan begitu, hipotesis dapat diterima bahwa tim dengan keragaman kognitif akan berdampak pada keputusan menggunakan jasa konsultan. Kondisi keragaman kognitif tinggi yang berdampak bila dibandingkan tim yang tidak mengetahui kondisi keragaman kognitif (kondisi kontrol). Hal ini didukung oleh teori *illusion of control bias*, apabila pencarian informasi dilakukan secara lebih aktif akan menghasilkan perbedaan pendapat yang tinggi, penilaian yang dilakukan menjadi rendah, sehingga tim menjadi tertantang untuk semakin mencari kebenaran dari informasi tersebut. Dari kegiatan tersebut menunjukkan kondisi keragaman kognitif yang tinggi, semakin tinggi perbedaan pendapat, semakin tinggi konflik kepentingan yang terjadi dalam tim. Meningkatnya konflik kepentingan akan membuat manajer semakin kesulitan mengambil keputusan, sehingga membutuhkan bantuan orang lain (jasa konsultan) untuk

membantu menentukan langkah selanjutnya. Namun, dengan tingginya konflik kepentingan akan mengurangi *illusion of control bias*. Sebaliknya, apabila pencarian informasi yang dilakukan kurang aktif akan menghasilkan pandangan yang cenderung homogen (sama), penilaian menjadi terlalu tinggi, sehingga tim menjadi kurang tertantang untuk mencari kebenaran informasi tersebut. Pada kondisi tersebut menunjukkan keragaman kognitif yang rendah maka konflik kepentingan yang terjadi rendah karena pendapat masing – masing manajer yang cenderung sama. Rendahnya konflik kepentingan akan membuat manajer semakin percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki dan mudah untuk mengambil keputusan tanpa perlu bantuan orang lain. Kondisi dengan pandangan yang sama dan konflik kepentingan yang rendah cenderung akan mempertahankan *illusion of control bias*.

Oleh karena itu, apabila perusahaan ingin meminimalisir *illusion of control bias* pada proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen dapat dengan cara setiap orang diminta untuk aktif untuk menyampaikan pendapatnya guna sebagai bahan pertimbangan dan diberikan kesempatan untuk mengambil keputusan. Karena rata-rata yang dihasilkan oleh tim manajemen pada kondisi keragaman kognitif yang tinggi pada keputusan menggunakan jasa konsultan merupakan nilai yang paling rendah dibandingkan dengan lainnya yang menunjukkan bahwa semakin memilih jasa konsultan akan berdampak pada berkurangnya *illusion of control bias*.

Hasil dari pengujian ANOVA menunjukkan bahwa hipotesis yang menjadi dugaan peneliti dapat diterima. Keragaman kognitif yang tinggi terbukti dapat

meningkatkan konflik kepentingan sehingga akan berdampak pada keputusan menggunakan jasa konsultan dan mengurangi *illusion of control bias*. Dari hasil hipotesis tersebut, juga mendukung penelitian milik (Meissner dan Wulf, 2017) yang menyatakan bahwa keragaman kognitif yang tinggi akan mengurangi *illusion of control bias* dengan meningkatkan adanya konflik kepentingan, yang membuat hasil keputusan lebih rasional dan pertimbangan informasi yang didiskusikan lebih luas, sehingga akan mengurangi *illusion of control bias* yang berdampak pada cenderung memilih menggunakan jasa konsultan.

Sedangkan untuk kondisi keragaman kognitif yang rendah terbukti tetap mempertahankan *illusion of control bias* dengan konflik kepentingan yang rendah, sehingga pertimbangan informasi yang didiskusikan menjadi lebih sempit. Keragaman kognitif yang rendah tidak berdampak pada *illusion of control bias* bila dibandingkan dengan keragaman kognitif yang tinggi karena walaupun komposisi kelompok kognitif sudah spesifik namun, kekurangannya tidak mampu mempengaruhi hasil dari proses pengambilan keputusan dengan hasil yang menunjukkan tidak adanya dampak dari keragaman kognitif rendah terhadap *illusion of control bias* sehingga manajer akan lebih percaya diri menggunakan keputusan sendiri.

Hasil dari penelitian ini terbukti memiliki hasil yang sama dengan penelitian Meissner dan Wulf (2017) yang dilakukan di Jerman. Maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan budaya antara Indonesia dan Jerman tidak terbukti membuat hasil penelitian berbeda, sehingga dapat meningkatkan validitas

eksternal karena dapat digeneralisasi ke semua objek, situasi, dan waktu yang berbeda.

